

Analisis Return on Asset, Current Ratio dan Debt Ratio dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) cabang Belawan

Wardayani¹, Dian Sri Wahyuni²
Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma Medan
cici_wardayani@yahoo.co.id

Abstrak, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Return on Asset, Current Ratio dan Debt Ratio dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) cabang Belawan. Penelitian dilakukan pada PT. Pelabuhan Indonesia Cabang Belawan Medan, waktu penelitian dari bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2016. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan keuangan dan sumber datanya adalah data internal. Pengumpulan data yang menggunakan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif, yaitu menjelaskan keadaan yang ada pada objek penelitian dengan cara (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, (4) Pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ROA perusahaan sudah cukup baik, karena perusahaan sudah mampu mengelola asset-assetnya secara efektif. (2) CR perusahaan kurang baik, karena mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak menentu, walaupun pada dasarnya hutang lancar dan aktiva sama-sama mengalami peningkatan dan penurunan yang sama. (3) DR perusahaan tidak baik, karena mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, penurunan debt ratio pada tahun 2011 dan peningkatan debt ratio pada tiga tahun berikutnya adalah akibat peningkatan hutang yang lebih besar dan tidak sebanding dengan peningkatan total aktiva.

Kata kunci: Return on asset, current ratio dan debt ratio, kinerja keuangan

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi yang begitu cepat membuat masyarakat lebih kritis dalam berfikir untuk mengikuti perkembangan informasi ekonomi. Salah satu informasi ekonomi yang di gunakan adalah informasi keuangan, perusahaan adalah salah satu pihak yang menyediakan informasi keuangan tersebut,yaitu berupa laporan keuangan yang digunakan bagi perusahaan bersangkutan untuk melaporkan keadaan dan Kinerja Keuangannya kepada pihak pihak yang berkepentingan, terutama bagi pihak investor, kreditur, dan pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Pihak perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi laporan keuangan tersebut dengan jelas dan lengkap agar dapat digunakan secara optimal oleh para pemakainya. Laporan keuangan menyajikan laporan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Posisi keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan neraca. Dalam laporan neraca tersebut kita dapat mengetahui kekayaan atau asset perusahaan yang dimiliki (sisi aktiva), dan di sisi pasiva dapat kita ketahui dari mana dana-dana untuk membiayai aktiva (dari modal sendiri atau hutang) tersebut kita peroleh sedangkan kinerja perusahaan dalam

menghasilkan laba dapat kita lihat dalam laporan laba rugi yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan memang memberikan informasi posisi dan kondisi keuangan perusahaan, akan tetapi laporan tersebut perlu kita analisa lebih lanjut dengan alat analisa keuangan yang ada untuk mendapatkan informasi yang lebih berguna dan lebih spesifik dalam menjelaskan posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Adapun alat analisis yang dapat kita gunakan adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Penelitian tentang rasio keuangan pernah dilakukan oleh Rianto (2011) dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Telkom, Tbk dengan PT Indosat, Tbk periode 2005-2010, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara menyeluruh kinerja keuangan PT Telkom yang diproksi oleh tujuh rasio, yaitu QR, DAR, ROE, ROA, NPM, TATO dan PBV sangat mendominasi dan lebih baik dibandingkan PT Indosat, Tbk, kemudian Prasetyo (2010) juga melakukan penelitian dengan judul “Analisis pengukuran kinerja keuangan pada PT. X dengan menggunakan metode financial ratio dan metode economic value added (eva)”. PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara, Perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa pelayanan pelabuhan. Berdasarkan informasi awal penulis dapatkan bahwa kinerja keuangan PT. Pelindo 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi dilihat dari rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas.

Tinjauan

Laporan keuangan yang pada mulanya hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, untuk selanjutnya juga di gunakan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan, kemudian dengan hasil penilaian tersebut pihak-pihak yang berkepentingan membuat suatu keputusan. Jadi laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui posisi keuangan dari suatu perusahaan tersebut selama kurun waktu tertentu. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2011) laporan keuangan merupakan bagian dari proses laporan keuangan, laporan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat di sajikan dalam berbagai cara seperti, sebagai laporan arus kas (cash flow) atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Selain itu Munawir (2010:5) juga menyatakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari neraca dan perhitungan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah asset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) laba rugi memperlihatkan hasil –hasil yang telah dicapai perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukan sumber dan penggunaan atau alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas. Pengelompokan rasio keuangan menurut Riyanto (2010:330):

1. Rasio-rasio neraca (balance sheet ratios) yang tergolong dalam rasio ini adalah semua datanya diambil atau bersumber pada neraca.

2. Rasio-rasio keuangan laba/rugi (income statement rations) yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunan semua datanya diambil dari laporan laba/rugi.
3. Rasio-rasio antar laporan (Interstatement Rations) semua angka yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan laba/rugi.

Analisa laporan keuangan biasanya digunakan untuk melihat lebih jelas permasalahan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Dengan mengadakan analisa laporan keuangan dari suatu perusahaan, manajer akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan financial dari perusahaan, dan akan dapat diketahui hasil-hasil financial dari perusahaan yang telah dicapai di waktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan. Menurut Kasmir (2013:196) bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membandingkan satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

Menurut Jumingan (2009:118) bahwa rasio keuangan merupakan angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur yang lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk sistematis yang sederhana. Menurut Hani (2014:72) bahwa rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan perbandingan antar satu atau lebih akun laporan yang tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola bisnisnya. Sedangkan Harahap (2011:301) menyebutkan jenis-jenis rasio keuangan terdiri dari (1) Rasio Likuiditas, (2) Rasio Solvabilitas dan (3) Rasio Profitabilitas.

Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 2008:304). Rasio yang termasuk rasio profitabilitas antara lain:

1. Gross Profit Margin (margin laba kotor), merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin semakin kurang baik operasi perusahaan. Formulasi Gross profit margin dihitung dengan formula:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. Net Profit Margin (Margin Laba Bersih), rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi Net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. Net profit margin dihitung dengan formula:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

3. Return on Investment, return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Return on investment adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. Return on investment merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aktiva. Return on Investment dihitung dengan formula:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Return on Equity, return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Harahap, 2008:305). Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (net worth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. Return on equity dapat dihitung dengan formula:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

5. Return On Asset (ROA), return on asset merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola asset-asetnya secara efektif. Semakin besar Return On Asset berarti kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-asetnya sangat baik, demikian sebaliknya semakin kecil Return On Asset nya maka kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-asetnya cukup buruk. Return on Asset dapat dihitung dengan formula:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

6. Earning per share (EPS), earning per share adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. Earning per share merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh

untuk setiap lembar saham biasa. Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan earning per share. Earning per share adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan. Earning per share dihitung dengan formula:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Deviden}}{\text{Jumlah Saham beredar}}$$

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan-perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut insolvable. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan.

1. Current Ratio (Rasio Lancar)

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Sawir, 2009:10). Menurut Riyanto (2010:28) Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan current ratio, maka tingkat likuiditas atau current ratio suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara (a) dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar, (b) dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar, (c) dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar. Current ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Quick Ratio (Rasio Cepat)

Rasio ini disebut juga acid test rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan quick ratio dengan mengurangkan aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. quick ratio umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan. Quick ratio dapat dihitung dengan formula:

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Cash ratio (Rasio Kas)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain cash ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan. Cash Ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan yang solvable berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang insolvable. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya/ kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi.

1. Rasio hutang modal/debt to equity ratio

Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Rasio leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham. Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain). Jadi dapat disimpulkan bahwa debt to equity ratio merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi

kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Rasio hutang modal dihitung dengan formula:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

2. Total assets to total debt ratio/debt ratio

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. debt ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Apabila debt ratio semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Sebaliknya apabila debt ratio semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

Metode

Penelitian dilakukan pada PT. Pelabuhan Indonesia Cabang Belawan Medan, waktu penelitian dari bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2016. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan keuangan dan sumber datanya adalah data internal. Pengumpulan data yang menggunakan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif, yaitu menjelaskan keadaan yang ada pada objek penelitian dengan cara:

1. Pengumpulan Data, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengumpulan data, yaitu dengan cara peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Peneliti dapat izin pada perusahaan untuk melakukan pra riset dengan mengumpulkan data yang ada di perusahaan dengan meminta laporan keuangan perusahaan, melakukan wawancara dengan pihak yang mempunyai otoritas seputar Kinerja Keuangan perusahaan.
2. Reduksi Data, yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan. Setelah dilakukan pengumpulan data maka penulis melakukan pengolahan data, data-data yang menjadi fokus utama penelitian terutama laporan keuangan diolah dalam aplikasi komputer (Microsoft Excel) sehingga menjadi nilai-nilai rasio keuangan.
3. Penyajian Data, yaitu sekumpulan informasi yang tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, chart, atau grafis, sehingga data dapat dikuasi.

Data yang telah diolah tadi kemudian dianalisis dengan menghubungkan antara data-data rasio keuangan dengan teori-teori pendukungnya, lalu menginterpretasikannya dalam sebuah deskripsi sehingga dapat dilihat Kinerja Keuangan perusahaannya.

4. Pengambilan keputusan atau verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi, untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya, jadi dari data tersebut akan diambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Hasil penelitian

1. Perhitungan return on asset (ROA)

Return On Asset merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola asset-asetnya secara efektif. Semakin besar Return On Asset berarti kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-asetnya sangat baik, demikian sebaliknya semakin kecil Return On Asset nya maka kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-asetnya cukup buruk. Return On Asset dapat dihitung dengan membanding Laba setelah pajak terhadap Total Aktiva.

Tabel 1: Nilai return on asset PT. Pelabuhan Indonesia I cabang Belawan

Tahun	Laba setelah pajak	Total asset	Return On Asset
2010	42.541.334.375	195.194.274.278	21,79%
2011	56.591.890.314	337.976.645.430	16,74%
2012	93.089.246.703	376.656.234.691	0,61%
2013	146.193.868.765	415.956.290.977	35,15%
2014	205.653.220.552	394.846.079.968	52,08%
Rata-rata	108.813.912.142	344.125.905.069	25,27%

Dari data diatas terlihat bahwa kemampuan perusahaan dari tahun 2010 hingga tahun 2014 mengalami perubahan naik dan turun, tahun 2010 artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,2179 kali, atau setiap 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar 0,2179 rupiah. Pada Tahun 2011 kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,1674 kali, atau setiap 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar 0,1674 rupiah. Tahun 2012 terlihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,0061 kali, atau setiap 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar 0,0061 rupiah. Tahun 2013 terlihat bahwasannya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,3515 kali, atau setiap 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar 0,3515 rupiah. Pada Tahun 2014 kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,5208 kali, atau setiap 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar 0,5208 rupiah.

2. Perhitungan current ratio (CR)

Current Ratio adalah Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Dan dihitung dengan membandingkan antara Aktiva lancar terhadap hutang lancar. Adapun perhitungan current ratio dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2: Nilai current ratio PT. Pelabuhan Indonesia I cabang Belawan

Tahun	Aktiva lancar	Kewajiban lancar	Current Ratio
2010	48.091.619.055	71.509.651.797	67,25%
2011	72.618.921.036	71.509.651.797	143,47%
2012	40.935.891.749	84.820.593.885	48,26%
2013	49.141.920.841	87.757.393.331	56,99%
2014	27.793.910.481	82.009.861.619	33,89%
Rata-rata	47.716.452.632	79.521.430.486	69,79%

Pada tahun 2010 terlihat nilai Current Ratio sebesar 67,25%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar Rp.48.091.619.055 terhadap Hutang Lancar sebesar Rp.71.509.651.797, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 67,25% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,6725 rupiah aktiva lancar. Pada tahun 2011 terlihat nilai Current Ratio mengalami peningkatan menjadisebesar 143,47%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar Rp.72.618.921.036 terhadap Hutang Lancar sebesar Rp.71.509.651.797, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 143,47% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 1,4347 rupiah aktiva lancar. Pada tahun 2012 terlihat nilai Current Ratio mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadisebesar 48,26%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar Rp.40.935.891.749 terhadap Hutang Lancar sebesar Rp.84.820.593.885, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 48,26% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,4826 rupiah aktiva lancar. Pada tahun 2013 terlihat nilai Current Ratio kembali mengalami peningkatan menjadisebesar 56,99%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar Rp.49.141.920.841 terhadap Hutang Lancar sebesar Rp.87.757.393.331, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 56,99% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,5699 rupiah aktiva lancar. Pada tahun 2014 terlihat nilai Current Ratio mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadisebesar 33,89%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar Rp.27.793.910.481 terhadap Hutang Lancar sebesar Rp.82.009.861.619, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 33,89% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,3389 rupiah aktiva lancar.

3. Perhitungan debt ratio (DAR)

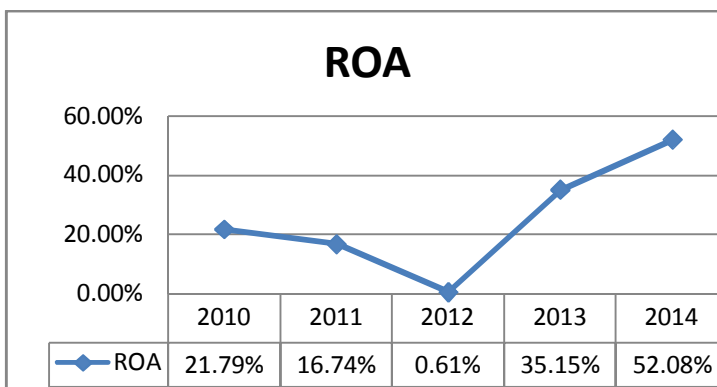
Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Menurut Sawir (2008:13) debt ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Apabila debt ratio semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Sebaliknya apabila debt ratio semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil. Adapun perhitungan Debt ratio dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3: Nilai debt to total asset ratio PT. Pelabuhan Indonesia I cabang Belawan

Tahun	Total utang	Total aktiva	Debt Ratio
2010	97.312.144.535	195.194.274.278	49,85%
2011	78.126.887.622	337.976.645.430	23,11%
2012	160.597.600.970	376.656.234.691	42,64%
2013	217.899.618.976	415.956.290.977	52,43%
2014	224.774.668.927	394.846.079.968	57,69%
Rata-rata	15.742.184.206	344.125.905.069	45,14%

Pada Tahun 2010 dapat terlihat nilai Debt Ratio adalah sebesar 49,85%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara Total hutang sebesar Rp.97.312.144.535 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.195.194.274.278, hal ini menunjukkan bahwa total hutang perusahaan adalah sebesar 49,85% dari total aktiva, artinya setiap 1 rupiah aktiva menjamin hutang sebesar 0,4985. Pada Tahun 2011 dapat terlihat nilai Debt Ratio menurun menjadisebesar 23,11%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara Total hutang sebesar Rp.78.126.887.622 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.337.976.645.430, hal ini menunjukkan bahwa hal ini menunjukkan bahwa total hutang perusahaan adalah sebesar 23,11% dari total aktiva, artinya setiap 1 rupiah aktiva menjamin hutang sebesar 0,2311. Pada Tahun 2012 dapat terlihat nilai Debt Ratio meningkat menjadisebesar 42,64%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara Total hutang sebesar Rp.160.597.600.970 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.376.656.234.691, hal ini menunjukkan bahwa total hutang perusahaan adalah sebesar 42,64% dari total aktiva, artinya setiap 1 rupiah aktiva menjamin hutang sebesar 0,4264. Pada Tahun 2013 dapat terlihat nilai Debt Ratio meningkat menjadisebesar 52,43%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara Total hutang sebesar Rp.217.899.618.976, terhadap Total Aktiva sebesar Rp. 415.956.290.977, hal ini menunjukkan bahwa total hutang perusahaan adalah sebesar 52,43% dari total aktiva, artinya setiap 1 rupiah aktiva menjamin hutang sebesar 0,5243. Pada tahun 2014 dapat terlihat nilai Debt Ratio juga mengalami peningkatan menjadisebesar 57,69%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara Total hutang sebesar Rp.224.774.668.927 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.394.846.079.968, hal ini menunjukkan bahwa total hutang perusahaan adalah sebesar 57,69% dari total aktiva, artinya setiap 1 rupiah aktiva menjamin hutang sebesar 0,5769. Untuk

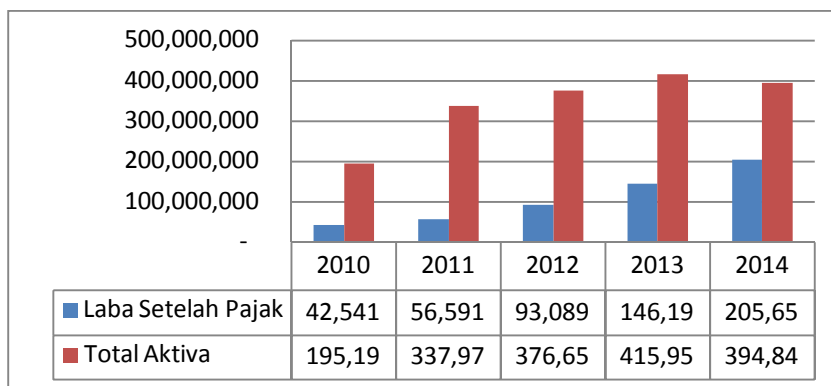
menjelaskan Kinerja Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) cabang Belawan melalui Return On Asset maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik pertumbuhan ROA

Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai Return On Asset pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) cabang Belawan pada tahun 2010 adalah sebesar 21,79%, kemudian pada tahun 2011 turun menjadi 16,74%, kemudian pada tahun 2012 turun menjadi 0,16%, kemudian pada tahun 2013 naik menjadi 35,15%, dan pada tahun 2014 naik lagi menjadi 52,08%. Menurut KEP-BUMN No.100/MBU-2002, standar industri yang baik untuk ROA adalah sebesar 18%, hal ini berarti kinerja perusahaan diukur melalui ROA sudah cukup baik, akan tetapi pada tahun 2012 nilai ROA mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi ini menjelaskan bahwa perusahaan pada tahun tersebut tidak mampu memanfaatkan Aktiva dalam menghasilkan Laba.

Perubahan nilai ROA adalah diakibatkan perubahan Total Aktiva dan Laba Setelah Pajak yang terjadi pada tiap tahunnya.



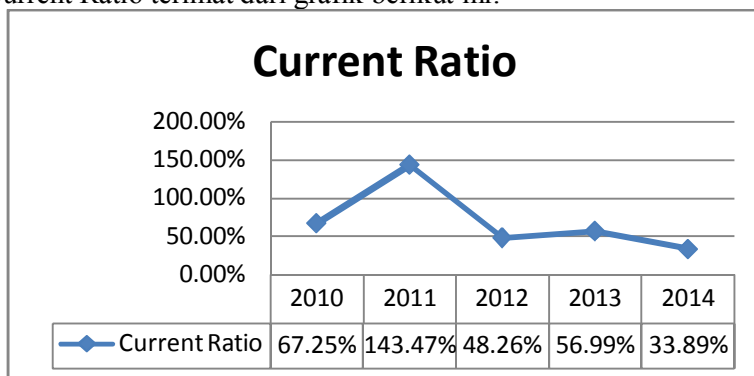
Gambar 2. Grafik pertumbuhan total aktiva dan laba setelah pajak

Pada grafik di atas dapat dijelaskan bahwa sebenarnya dari tahun ke tahun total aktiva perusahaan mengalami peningkatan, total aktiva pada tahun 2010 sebesar Rp.195.194.27, pada tahun 2011 naik menjadi Rp.337.976.64, pada tahun 2012 naik lagi menjadi Rp.376.656.23, pada tahun 2013 naik lagi Rp.415.956.29, dan pada tahun 2014 naik lagi menjadi Rp.394.846.07, artinya dalam pertumbuhan

aktiva perusahaan sudah cukup baik karena mengalami peningkatan total aktiva setiap tahunnya. Pada grafik di atas juga dijelaskan pertumbuhan laba perusahaan, hal ini dapat dilihat pada tahun 2010 laba perusahaan adalah sebesar Rp.42.541.334, pada tahun 2011 naik menjadi Rp.56.591.890, pada tahun 2012 naik lagi menjadi Rp.93.089.246, pada tahun 2013 naik lagi menjadi Rp.146.193.86, dan pada tahun 2014 naik lagi menjadi Rp.205.653.22, artinya dalam pertumbuhan laba perusahaan cukup baik karena terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui Return On Asset adalah cukup baik, biarpun pada tahun 2012 mengalami penurunan nilai Return On Asset, walaupun pada dasarnya total aktiva meningkat dari tahun ke tahun dan diikuti oleh peningkatan laba setelah pajak, akan tetapi peningkatan total aktiva jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan laba setelah pajak. akan tetapi pada tahun 2013 dan 2014 perusahaan mampu meningkatkan kembali nilai Return On Assetnya.

4. Kinerja Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) cabang Belawan berdasarkan analisis Current Ratio

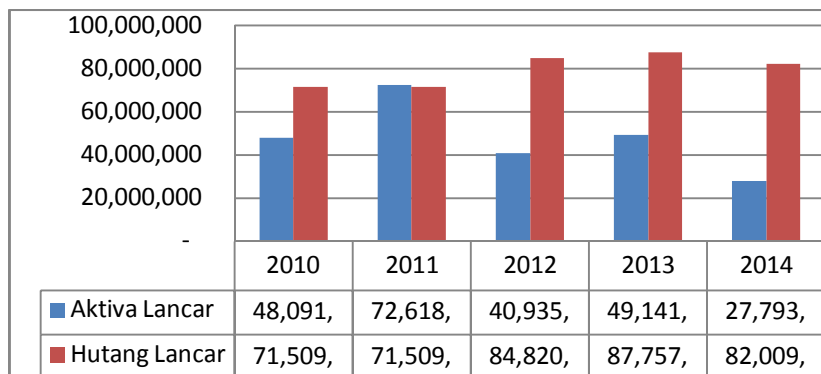
Kinerja Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) cabang Belawan melalui Current Ratio terlihat dari grafik berikut ini:



Gambar 3. Grafik pertumbuhan Current Ratio

Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai Current Ratio pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan pada tahun 2010 adalah sebesar 67,25%, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 143,47%, kemudian pada tahun 2012 turun menjadi 48,26%, kemudian pada tahun 2013 naik menjadi 56,99%, dan pada tahun 2014 turun menjadi 33,89%. Menurut KEP – BUMN No.100/MBU-2002 standar industri yang baik untuk CR adalah sebesar 125%, hal ini berarti kinerja perusahaan diukur melalui CR adalah kurang baik, karena masih jauh dari standart industri, bahkan dari tahun ke tahun nilai CR mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak menentu, perusahaan tidak mampu mempertahankan kondisi disaat current ratio naik. Kondisi ini juga menjelaskan bahwa perusahaan tidak mampu memberikan jaminan yang cukup besar kepada calon investor dan pihak ketiga untuk dapat mengembalikan pinjamannya, malahan kemampuan perusahaan semakin menurun yang akan mengindikasikan perusahaan semakin tidak mampu memberikan jaminan ketenangan kepada calon investor atau pihak ketiga.

Perubahan nilai CR adalah diakibatkan perubahan hutang lancar dan aktiva lancar yang terjadi pada tiap tahunnya, pertumbuhan hutang lancar dan aktiva lancar dapat terlihat pada grafik di bawah ini:

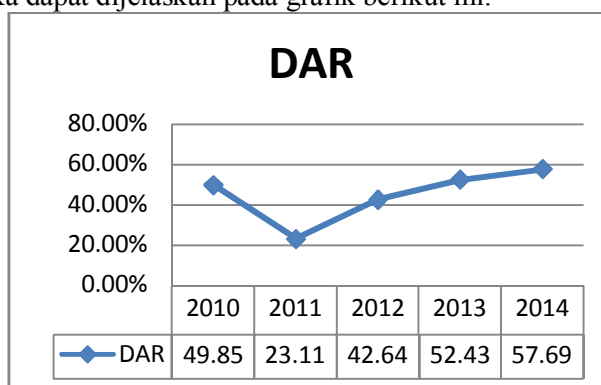


Gambar 4. Grafik pertumbuhan hutang lancar dan aktiva lancar

Pada grafik di atas terlihat bahwa kondisi pertumbuhan hutang lancar dan aktiva lancar adalah faktor yang mempengaruhi pertumbuhan current ratio. Pada tahun 2010 hutang lancar sebesar Rp.71.059.651, kemudian pada tahun 2011-2013 mengalami kenaikan, sedangkan tahun 2014 mengalami penurunan. Pertumbuhan aktiva lancar perusahaan pada tahun 2010 adalah sebesar Rp.48.091.619, pada tahun 2011 naik menjadi Rp.72.618.921, pada tahun 2012 turun menjadi Rp.40.935.891, pada tahun 2013 naik menjadi Rp.49.141.920, dan pada tahun 2014 turun menjadi Rp.27.793.910. Melihat kinerja keuangan perusahaan diukur dengan current ratio adalah kurang baik, karena mengalami fluktuasi yang tidak menentu dari tahun ke tahun, walaupun pada dasarnya hutang lancar dan aktiva sama-sama mengalami peningkatan dan penurunan, namun yang membuat current ratio turun pada 2012 dan 2014 adalah diakibatkan pada tahun 2012 dan 2014 peningkatan hutang lancar lebih besar dan tidak sebanding dengan peningkatan aktiva lancar.

5. Kinerja Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I cabang Belawan berdasarkan analisis debt ratio

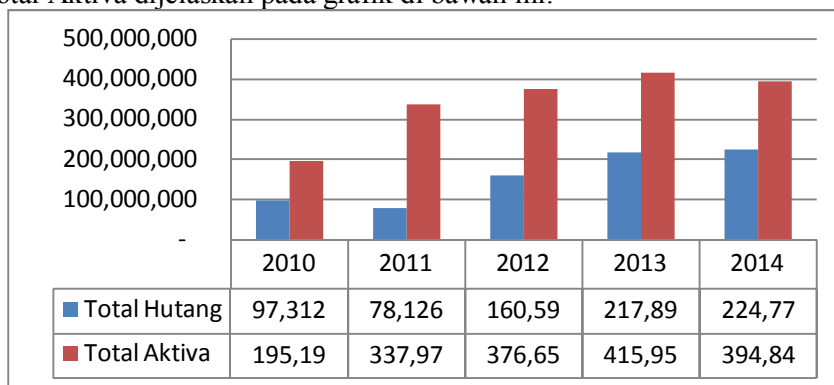
Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I melalui Debt Ratio maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini:



Gambar 4. Grafik pertumbuhan DAR

Pada grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai debt ratio perusahaan pada tahun 2010 adalah sebesar 49,85%, pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 23,11%, kemudian pada tahun 2012 naik menjadi 42,64%, kemudian pada tahun 2013 naik lagi menjadi 52,43%, dan pada tahun 2014 naik lagi menjadi 57,69%, hal ini berarti kinerja perusahaan diukur melalui Debt Ratio adalah cukup buruk, karena dari tahun ke tahun perusahaan tidak mampu mempertahankan penurunan nilai DAR, bahkan pada tiga tahun terakhir nilai DAR semakin tinggi.

Perubahan nilai DAR adalah diakibatkan perubahan Total Hutang dan Total Aktiva yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Total Hutang dan Total Aktiva dijelaskan pada grafik di bawah ini:



Gambar 5. Grafik pertumbuhan total aktiva dan total hutang

Pada grafik di atas dapat dijelaskan bahwa kondisi pertumbuhan Total Hutang dan Total Aktiva yang merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Debt Ratio. Pada tahun 2010 Total hutang sebesar Rp.97.312.144, kemudian pada tahun 2011 turun menjadi Rp.78.126.887, pada tahun 2012 naik menjadi Rp.160.597.60, kemudian pada tahun 2013 naik lagi menjadi Rp.217.899.61, dan pada tahun 2014 naik lagi menjadi Rp.224.774.66. Pada grafik di atas juga dijelaskan pertumbuhan Total Aktiva perusahaan, hal ini dapat dilihat pada tahun 2010 total aktiva perusahaan adalah sebesar Rp.195.194.27, kemudian pada tahun 2011 naik menjadi Rp.337.976.64, pada tahun 2012 naik menjadi Rp.376.656.23, kemudian pada tahun 2013 naik lagi menjadi Rp.415.956.29, dan pada tahun 2014 turun menjadi Rp.394.846.07. Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui Debt Ratio adalah cukup buruk, karena mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, penurunan Debt Ratio pada tahun 2011 dan peningkatan Debt Ratio pada dua tahun berikutnya adalah akibat peningkatan hutang yang lebih besar dan tidak sebanding dengan peningkatan total aktiva.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Return On Asset pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan, sudah cukup baik, karena perusahaan sudah mampu mengelola asset-assetnya secara efektif. (2) Current Ratio pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan, kurang baik, karena mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak menentu, walaupun pada dasarnya hutang lancar dan aktiva sama-sama mengalami peningkatan dan penurunan yang sama, namun yang membuat Current Ratio turun pada 2012 dan 2014 adalah diakibatkan peningkatan hutang lancar lebih besar dan tidak sebanding dengan peningkatan aktiva lancar. (3) Debt Ratio pada PT Pelabuhan Indonesia I

(Persero) Cabang Belawan, tidak baik, karena mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, penurunan Debt Ratio pada tahun 2011 dan peningkatan Debt Ratio pada tiga tahun berikutnya adalah akibat peningkatan hutang yang lebih besar dan tidak sebanding dengan peningkatan total aktiva. Sehingga dapat disarankan pada perusahaan (1) Perusahaan diharapkan untuk terus melakukan evaluasi kinerja dalam perencanaan pembuatan anggaran perusahaan agar dapat terlaksana dengan baik dan efisien, serta dapat menjadi pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusan pada tahun-tahun berikutnya. (2) Perusahaan juga diharapkan memperhatikan kinerja keuangan dari aktivitas-aktivitas perusahaan yang mengalami penurunan kinerja agar dapat meningkatkan kembali kinerja tersebut. (3) Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah perusahaan dan indikator penelitian, agar dapat menjadi perbandingan 2 perusahaan yang sejenis untuk melihat perusahaan mana yang lebih unggul dalam menilai hal kinerja keuangannya.

Daftar pustaka

- Hani, S. (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: Inti Media.
- Harahap, S. S. (2008). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Indonesia, I. A. (2004). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan. (2009). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2013). *Analisa laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Lanjutan*. Yogyakarta: Liberty.
- Prihartanty, R. (2010). *Analisi Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas terhadap Net Income Growth (Studi pada Perusahaan Perdagangan Retail yang Listed di BEI periode 2005-2009)*. Universitas Diponegoro.
- Rianto, D. (2011). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Telkom, Tbk dengan PT. Indosat, Tbk Periode 2005-2010. *Business & Management Review*, 2(1).
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, A. (2005). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Grmedia Pustaka Utama.
- Prasetyo, R. (2010). *Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan pada PT. X dengan Menggunakan Metode Financial Ratio dan Metode Economic Value Added (EVA)*. Universitas Gunadharma.